

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama tanpa ada yang dibeda-bedakan. Hal ini sesuai dengan undang-undang dasar 1945 dalam pasal 27 ayat 2, yakni : “Setiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Berkaitan dengan itu, penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia yang juga berhak memperoleh kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama untuk meraih dan memperoleh Pendidikan untuk belajar, memiliki hak untuk kehidupan yang layak, dan mempunyai kemampuan dalam berkarya, menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai jual untuk dipasarkan.

Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan berada di bawah garis kemiskinan yang terjadi diantaranya karena masih adanya diskriminasi, marginalisasi, isolasi, dan perlakuan deskrutif lainnya yang disebabkan oleh berbagai hal seperti stigma, stereotype, rejudisme, sikap apriori, sinisme, dan lain-lain serta karena lemahnya peraturan perundang-undangan. Peraturan hokum tentang perlindungan hak penyandang disabilitas kurang tersosialisasi dengan baik, tidak ada penegasan sanksi dalam peraturan pelaksanaannya, serta sering tidak sinkron dengan peraturan hukum lainnya.

Menurut hasil survey Dinas kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2016, jumlah penduduk di Kota Bandung sebanyak 2.397.396 orang. Dari jumlah tersebut ada 1.835 orang penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas netra

buta 243 orang, penyandang disabilitas rungu wicara 309 orang, penyandang disabilitas mental 139 orang, dan sekitar 351 orang mengalami disabilitas ganda. Tentunya kita meyakini bahwa dari jumlah populasi tersebut masih terdapat penyandang disabilitas yang belum terjangkau melalui system survey tersebut baik disebabkan oleh keterbatasan daya jangkau instrument survey maupun system nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat yang membuat survey. (<http://data.bandung.go.id>)

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas secara seleyaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan cacat mental. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan mental maupun fisik secara permanen, bisa juga disebabkan oleh penyakit, seperti polio, dan lain-lain.

Penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan, penyandang disabilitas secara strootip digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya,

tidak mandiri, dan menyedihkan, sehingga terbentuk pandangan dikalangan masyarakat bahwa para kaum disabilitas netra tersebut patut dikasihani, selalu membutuhkan perlindungan dan bantuan. Selama ini sikap pandangan masyarakat yang negativ itu, mengakibatkan penyandang disabilitas netra itu kurang percaya diri juga merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Disabilitas netra tidak saja mereka yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar, jadi seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat, low vision, atau rabun, adalah sebagian dari patokan seseorang termasuk disabilitas Netra atau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Bagi mereka yang mempunyai kepercayaan diri, keterbatasan juga tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya sebuah prestasi, tak terkecuali seorang disabilitas netra yang memiliki keterbatasan penglihatannya.

Kecacatan seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Landasan bagi perlindungan penyandang disabilitas di Indonesia dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28 A UUD 1945, yakni : “setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan kehidupannya”. Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan hak asasi yang memiliki sifat tidak bisa ditawar lagi. Hak hidup mutlak harus dimiliki setiap orang, karena tanpa adanya hak untuk hidup, maka tidak ada hak-hak asasi lainnya.

Resosialisasi bertujuan agar bekas klien dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan resosialisasi merupakan tahap penyiapan bagi penerima manfaat agar dapat menyesuaikan kembali ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara normal dan baik dengan menerapkan kemampuan yang telah dimiliki selama berada di Panti yang diwujudkan melalui magang kerja atau mempraktek belajar kerja. Resosialisasi dilakukan dua kali dalam satu tahun pada penerima manfaat kelompok belajar yang akan diterminasi (Effendi, Apsari, & Raharjo, 2017).

Dengan pengertian diatas resosialisasi nantinya akan memperbaiki atau mengembalikan fungsi diri yang sebenarnya dengan tehnik pelatihan kemandirian, praktek belajar kerja, bimbingan pembinaan bantuan, srimulasi usaha ekonomi produktif, semua pelatihan tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas bisa kembali diterima oleh masyarakat.

Penyandang disabilitas harus dijaga dan diperlakukan dengan baik karena mereka mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Maka dari itu BRSPDSN Wyata Guna Bandung mempunyai program resosialisasi agar penyandang disabilitas tersebut dapat terwujud kemandiriannya serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya. Program resosialisasi ini tujuannya adalah untuk mewujudkan kualitas rehabilitas sosial sesuai dengan kebutuhan, sehingga penerima pelayan dapat terwujud kemandirian serta berfungsi sosial dalam hidup dan

penghidupannya. Kegiatan ini memberikan materi pengetahuan dan keterampilan dalam kelompok besar: Pelatihan kemandirian, praktek belajar kerja, bimbingan pembinaan bantuan, stimulan usaha ekonomi produktif, dan penyaluran. Dalam pelaksanaan kegiatan program resosialisasi ini melibatkan beberapa petugas pekerja sosial / team, seperti pada kegiatan ini fasilitator / pekerja sosial memberikan materi kepada penerima pelayanan dengan tema yang telah ditentukan. (www.wyataguna.depsos.go.id)

Program resosialisasi ini memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih mandiri dan percaya diri setelah diberi bimbingan dan pelatihan yang telah diberikan oleh pihak panti. Topik penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menurut soehartono (2008:16) yaitu: studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada **Hubungan Antara Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Pelaksanaan Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensosrik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian maka peneliti mengidentifikasi masalah kedalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi Tentang Program Resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna Bandung?

2. Bagaimana Kemandirian penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Antara Persepsi Tentang Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Penyandang Disabilitas Netra Di BRSPDSN Wyata Guna Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang “Hubungan Antara Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Pelaksanaan Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung” untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Program Resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.
2. Kemandirian Penyandang Disabilitas Netra Di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.
3. Hubungan Antara Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dalam pembelajaran mengenai penyesuaian diri penyandang disabilitas netra dalam program resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna Bandung dan juga dapat memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat dan panti selaku pembuat program resosialisasi, serta pihak-pihak terkait. Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Hubungan Antara Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Pelaksanaan Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah dan saran kepada penyandang disabilitas dan panti sosial BRSPDSN, sehingga mereka dapat memahami hal yang berkaitan dengan Hubungan Antara Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung.

1.4 Kerangka Pemikiran

Masalah yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung merupakan masalah kesejahteraan sosial. Dimana, hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah yang terkait untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Soeharto (2010:3) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial itu merupakan suatu kegiatan yang terorganisir dan terarah baik itu yang diupayakan pihak pemerintah ataupun swasta dengan maksud mencegah, mengatasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Sehingga terciptanya kualitas hidup dari individu, kelompok serta masyarakat itu sendiri kepada arah yang lebih baik.

Pekerja Sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah. Sebagai acuan, Definisi profesi pekerjaan sosial menurut Suharto yang dikutip dari Zastrow (2009:1) sebagai berikut:

Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial melakukan proses pendampingan untuk masyarakat dalam menangani masalah-masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Selain itu, pekerja sosial juga dituntut untuk mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang kondusif dengan melakukan kerja sama dengan berbagai sumber untuk mencegah adanya hambatan-hambatan dalam masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Pelayanan sosial dalam meningkatkan keajahteraan masyarakat, pelayanan itu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Fahrudin (2015:107) yaitu:

Pelayanan sosial adalah suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat ditunjukan kepada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas sebagai kesatuan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk dapat menjawab permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sehingga diharapkan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan taraf kehidupan akan semakin meningkat dengan baik. Persepsi merupakan pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berupa informasi mengenai lingkungan yang diterima oleh panca indra yang kemudian ditentukan ditentukan oleh factor personal dan situasional. Definisi persepsi menurut Rachmat (2012:50) mengatakan bahwa:

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).

Definisi diatas menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman seseorang mengenai objek yang menjadikan seseorang tersebut berfikir sehingga dapat menyimpulkan informasi dan pesan melalui pengalaman serta pemberian makna pada stimulus berdasarkan organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu tersebut dinamakan panca indra.

Seseorang dapat berfungsi apabila dapat melakukan peran di masyarakat. Barlet dalam Fahrudin (62:2014) menyatakan bahwa “keberfungsian sosial adalah mengatasi (couping), tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang berjalan keberfungsian sosialnya yaitu orang yang dapat mengatasi permasalahan sosialnya dan menyelesaikan tuntutan pekerjaan sesuai dengan peran sosial nya. Seseorang dikatakan tidak berfungsi sosial apabila dapat melakukan peran yang ia dapatkan di lingkungannya dan mengatasi tuntutan pekerjaan di masyarakat, peran disini merujuk pada tugas yang dia harus kerjakan dan selesaikan sesuai bidang kehidupannya, Demikian pula individu (Penyandang Disabilitas), keluarga atau masyarakat akan menjadi sejahtera, jika memiliki kesempatan sosial untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi-potensinya.

Tujuannya untuk meningkatkan penyandang disabilitas netra di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Definisi kemandirian menurut Desmita (2016:185) menyatakan “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu-ragu”. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa program Resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna

bertujuan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas agar mereka lebih dapat mandiri setelah keluar dari panti tersebut dan agar mereka dapat lebih diterima oleh masyarakat lain di luar panti.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul: “Hubungan Persepsi Penyandang Disabilitas Netra Tentang Program Resosialisasi Dengan Kemandirian Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung”.

Hipotesis Utama:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara persepsi Penyandang Disabilitas Netra tentang program resosialisasi dengan kemandirian di BRSPDSN wyata guna bandung.

Hi : Terdapat hubungan antara persepsi penyandang disabilitas Netra tentang Program Resosialisasi dengan kemandirian Di BRSPDSN wyata guna bandung. Semakin baik persepsi penyandang disabilitas netra tentang program resosialisasi maka semakin tinggi kemandirian di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

Sub Hipotesis:

a. Ho : Tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang program resosialisasi dengan kemampuan mengatur pikiran penyandang disabilitas netra BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

Hi : Terdapat hubungan antara persepsi tentang Program Resosialisasi dengan kemampuan mengatur pikiran penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata

Guna Bandung. Semakin baik persepsi tentang program resosialisasi maka semakin tinggi kemampuan mengatur pikiran penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

- b. Ho : Tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang program resosialisasi dengan kemampuan mengendalikan perasaan penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

Hi : Terdapat hubungan antara persepsi tentang Program Resosialisasi dengan kemampuan mengendalikan perasaan penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Semakin baik persepsi tentang program resosialisasi maka semakin tinggi kemampuan mengendalikan perasaan penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

- c. Ho : Tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang Program Resosialisasi dengan kemampuan mengatur tindakan penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

Hi : Terdapat hubungan antara persepsi tentang program Resosialisasi dengan kemampuan mengatur tindakan penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Semakin baik persepsi tentang program resosialisasi maka semakin tinggi kemampuan mengatur tindakan penyandang disabilitas di BRSPDSN Wyata Guna Bandung.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. persepsi merupakan pengalaman seseorang mengenai objek yang menjadikan seseorang tersebut berfikir sehingga dapat menyimpulkan informasi dan pesan melalui pengalaman serta pemberian makna pada stimulus berdasarkan organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu tersebut dinamakan panca indra
2. Program Resosialisasi adalah salah satu program yang dibuat oleh BRSPDSN Wyata Guna Bandung yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan, sehingga penerima pelayanan dapat terwujud kemandirian serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya. Kegiatan ini memberikan materi pengetahuan dan keterampilan dengan kelompok besar seperti; pelatihan kemandirian, praktek belajar kerja, bimbingan pembinaan bantuan, stimulasi usaha ekonomi produktif, dan penyaluran.
3. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu - raguan.
4. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan
Variabel X: Persepsi penyandang disabilitas netra tentang program reosialisasi BRSPDSN Wyata Guna Bandung	1. Pengalaman penyandang disabilitas netra dalam menerima pelatihan	1. Pijat 2. Tanggung jawab kebersihan 3. Interaksi di lingkungan panti dan diluar panti	1. memahami tahapan pelatihan 2. kemampuan mempraktekkan hasil pelatihan 3. kemampuan mempertahankan keahlian 4. mengembangkan profesi 5. merapihkan kamar tidur 6. merapihkan alat mandi 7. membersihkan kamar mandi 8. berih-bersih di balai 9. bersih-bersih di lingkungan kantor 10. mencuci pakaian sendiri 11. mencuci peralatan makan sendiri 13. berinteraksi dengan keluarga 14. berinteraksi dengan pengurus balai 15. berinteraksi dengan teman diluar balai
Variabel Y: Kemandiria	1. kemampuan mengatur	1. memiliki gagasan	16. Mengemukakan pendapat/ide yg

n penyandang disabilitas Netra di BRSPDSN Wyata Guna Bandung	pikiran	2. kemampuan mengendalikan perasaan	1. mental	telah didapat 17. kreatifitas setelah mendapatkan program 18. Daya ingat yang baik 19. Perkembangan kreativitas
			2. mengatasi kurang percaya diri	20. memiliki rasa semangat yang tinggi dalam kehidupan 21. Mengontrol emosi 22. memiliki optimisme 23. menyesuaikan diri di lingkungan 24. dukungan orang-orang sekitar 25. interaksi di lingkungan
	3. Mengatur tindakan	1. tingkah laku	26. Pengaruh etika dalam kehidupan 27. memiliki rasa tanggung jawab 28. menyelesaikan masalah sendiri	

Sumber penelitian, 2019

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk

menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian di analisis dan di interpresentasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

1.7.2 Populasi Teknik Penarikan Sampel

Populasi menurut Soehartono (2011: 57), yaitu: “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang sedang menerima pelatihan program resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Simple Random Sampling menurut Soehartono (2011: 62), “Cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau table bilangan random”. Populasi pada penelitian ini adalah penyandang disabilitas netra yang menjadi peserta program resosialisasi di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Jumlah populasi 64 orang peserta tersebut, maka diambil sampel sebanyak 50% yaitu sebanyak 32 orang yang mendapatkan program pelatihan resosialisasi.

1.8 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen,

arsip, koran, artikel-artikel dan buku-buku serta bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

- b. Studi Lapangan Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:
 1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti tersebut.
 2. Wawancara terstruktur, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan dan diajukan kepada responden.
 3. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari para petugas dan pemimpin.

1.9 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala ordinal menurut Suhartono (2011:76), menyatakan bahwa:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai pengikat setiap jawaban atau tanggapan yang pernyataan yang

semuanya menunjukkan keadaan terhadap suatu objek tertentu yang dapat diukur. Skala Semantic Differential bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

1.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka-angka. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji Rank Spearman (r_s).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
- d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui $\sum di^2$).
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

f. Jika terdapat angka kembar

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

T_x dan T_y berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk T_x dan T_y sebagai berikut :

$$T_x = \frac{t^3 x - tx}{12} \quad T_y = \frac{t^3 y - ty}{12}$$

- g. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
- h. Jika tabel < t hitung maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis (H₁) diterima.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

- a. Merupakan Balai yang menjadi pelaksanaan Program Resosialisasi.

b. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.

1.11.2 Waktu Penelitian

1.2 Tabel Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur	■					
3	Penyusunan Proposal		■				
4	Seminar Proposal		■				
5	Penyusunan Pedoman Wawancara		■	■			
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data			■	■		
7	Pengolahan & Analisis Data			■	■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir			■	■	■	■
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber penelitian, 2019